

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan secara deskriptif tentang nilai-nilai budaya *Fanika Era-Era Mböwö* di pesta pernikahan adat Nias. Peneliti mencari data, menentukan, mentransformasikan data yang mendekati setelah wawancara, lalu menyajikan data untuk melaksanakan analisis data lebih dalam, selanjutnya penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian dalam *fanika era-era mböwö*. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

4.1.1 Nilai Budaya *Fanika Era-Era Mböwö*

Tabel 4.1.1 Nilai-Nilai Budaya *Fanika Era-Era Mböwö*

No	Nilai Budaya	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1.	Nilai Religius	<i>Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö wangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu.</i>	Jika kamu mengikuti semua amanat yang telah kami berikan maka Tuhan akan memberkati pernikahan kalian, semoga kalian menjadi kepala, menjadi menjadi bertumbuh dalam keturunan dan rejeki. Amin .
2.	Nilai Moral	<i>a. Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ini gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta</i>	a. Kamu sekarang sudah menikah, sudah menjadi orangtua bukan seperti saat masih lajang, ubahlah perilaku mu baik dalam pekerjaan maupun dalam menghormati.
		<i>b. Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak</i>	b. Ubahlah perilaku mu karena orangtua mu sudah dari kedua belah pihak
		<i>c. Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosomeangö ira</i>	c. Semua marga Hulu adalah Pamanmu, hormatilah mereka
		<i>d. Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da'ö na fatötöi ama, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o'ö ia bada'ö, böi bözi</i>	Banyak yang diberitahukan orangtua banyak amanat dalam pemanenan pada nasi, maka dari itu bila kalian bertengkar, marahilah istrimu di kamar dan bila ia menuju kedepan, jangan ikuti dia,

		<i>ia ba daö, ama nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o'ö ia ba da'ö, böi bözi ia ba da'ö, sitenga bö'o nia da'ö, banua nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha.</i>	jangan pukul dia disitu, orangtunya itu jika kamu lakukan dan muncul utangmu yang lebih besar, jika kamu marah dirumah dan ia menuju pekarangan rumah jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu karena itu saudaranya, satu kampung dengannya jika kamu lakukan akan ada utangmu yang lebih besar
		<i>e. Böi lau sitou dufo</i>	Jangan buang tikarnya
		<i>f. Böi sikoi mbola nia</i>	Jangan bongkar tempat sirihnya
3.	Nilai Sosial	<i>Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yaugö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö</i>	Satu kampung Ononamolö adalah iparmu serta yang punya engkau, semua yang bermarga bate'e adalah pihak yang kamu hormati
4.	Nilai Tanggungjawab	<i>a. "Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu"</i>	a. Ribuan jujukan sudah dilunasi, ribuan jujukan belum terlunasi yang artinya walaupun pengantin laki-laki sudah membayarkan mahar maka ia tetap mempunyai utang kepada keluarga pengantin perempuan seperti pada pernikahan ataupun kematian.
		<i>b. Na matörö bongi ba böi oro'ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö'ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra'aga, he dania sa molombasega ba he nalö'ö, na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö</i>	b. Jika kami melewati malam maka jangan sodorkan yang tidak baik, bawalah kami ke dalam rumah walaupun nanti kami pergi maupun tidak, begitu juga bila kita bertemu di warung tahanlah kami, walaupun nanti kami berhenti ataupun tidak, jika kamu melakukan itu maka berkuranglah utangmu mahar
		<i>c. He ya'aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafa ma roko ba nalö'ö, ba na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö</i>	d. Baik kami yang melaksanakan acara maupun pamanmu maka hormatilah mereka, berilah mereka sirih maupun rokok jika ada maupun tidak, jika kamu lakukan hal itu maka berkuranglah utangmu mahar
		<i>d. Böi fofanö lö awö</i>	d. Jangan biarkan dia pergi tanpa teman
5.	Nilai Estetika	<i>Fo'ömö mböwö ba</i>	Utangmu mahar dalam

		<i>wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödü böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza I öbe'e ia ba dödümö.</i>	pelaksanaan pesta sudah dihitung pada daun kelapa yang putih, tanamkan di dalam hatimu jangan beri digelungan rambutmu, jangan beri dalam bajumu, namun tanamkan dalam hatimu
6.	Nilai Filosofis	<i>Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömö sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli</i>	Jika kamu melangkahi semua yang kami beritahukan, maka ada utangmu yang lebih besar, besarnya utangmu sebanyak daun kelapa yang sudah dihitung, namun jika kamu mengikuti semua yang kami beritahukan maka berkat ada padamu dalam perjalanan pergi dan pulang.

Dari tabel yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya *fanika era-era mböwö* terdapat enam nilai yaitu, nilai religius 1 (satu) data, nilai moral 6 (enam) data, nilai sosial (1) satu data, nilai tanggungjawab (4) empat data, nilai estetika (1) satu data, dan nilai filosofis 1 (satu) data.

4.1.2 Makna Tuturan Keturunan Dalam *Fanika Era-Era Mböwö*

Tabel 4.1.2 Makna Tuturan Keturunan *Fanika Era-Era Mböwö*

No	Makna Keturunan
1.	Pelaksanaan penuturan atau penyampaian informasi tentang keturunan calon istri merupakan hal yang sangat penting dan utama dilakukan dalam tradisi masyarakat nias. Ritual ini bertujuan agar laki-laki yang akan menjadi suami di hari itu mengetahui dengan jelas asal-usul dan silsilah keluarga dari perempuan yang ia nikahi. Pengetahuan tentang garis keturunan istri memiliki signifikansi yang besar dalam budaya masyarakat ini. Hal ini berkaitan dengan pemahaman akan identitas, status, serta hak dan kewajiban yang melekat dalam perkawinan. Dengan mengetahui latar belakang keturunan istrinya, sang suami dapat menempatkan dirinya secara tepat dalam struktur sosial dan adat istiadat yang berlaku. Ritual penuturan keturunan juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga yang akan bersatu. Informasi yang disampaikan dapat menjadi dasar bagi suami untuk menjalin relasi yang harmonis dengan keluarga istrinya, serta berpartisipasi dengan baik dalam upacara-upacara adat dan tradisi keluarga tersebut. Oleh karena itu, penuturan keturunan ini menjadi tahapan yang sangat penting dan wajib dilakukan <i>Fanika Era-Era Mböwö</i>
2.	Pelaksanaan penuturan keturunan agar menantu laki-laki mengetahui dari mana asal perempuan yang ia nikahi, serta dari mana sebenarnya kampung asal istrinya yang bertujuan untuk memastikan ia memahami dengan baik latar belakang dan identitas budaya istrinya.
3.	Dalam tradisi masyarakat Nias, pernikahan bukan hanya melibatkan dua individu yang bersatu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi suami untuk mengenal dan memahami latar belakang keluarga istrinya secara mendalam. Melalui <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> , suami akan diperkenalkan secara resmi kepada seluruh anggota keluarga istri, mulai dari orang tua, saudara kandung, hingga kerabat lainnya. Proses ini tidak hanya mencakup pengenalan secara fisik, namun juga pengenalan terhadap posisi, peran, dan kedudukan masing-masing anggota keluarga dalam struktur adat dan sosial masyarakat. Dengan mengetahui

	siapa saja pihak keluarga istrinya, suami diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling memahami. Hal ini penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, serta memperkuat ikatan kekeluargaan antara kedua belah pihak.
--	---

Dari tabel yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tuturan keturunan dalam *fanika era-era mböwö* merupakan hal yang sangat penting dan utama dilakukan dalam tradisi masyarakat nias. . Melalui *Fanika Era-Era Mböwö*, suami akan diperkenalkan secara resmi kepada seluruh anggota keluarga istri, mulai dari orang tua, saudara kandung, hingga kerabat lainnya. Proses ini tidak hanya mencakup pengenalan secara fisik, namun juga pengenalan terhadap posisi, peran, dan kedudukan masing-masing anggota keluarga dalam struktur adat dan sosial masyarakat.

4.1.3 Makna Penggunaan *Bulunohi*/Daun Kelapa pada pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö*

Tabel 4.13 Makna Penggunaan *Bulunohi*/Daun Kelapa

No	Makna Penggunaan <i>Bulunohi</i> /Daun Kelapa
1.	Penggunaan daun kelapa dalam <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> telah ditetapkan dan diwariskan sejak dahulu kala oleh leluhur masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi salah satu unsur penting yang tidak dapat diubah atau digantikan dalam pelaksanaan acara adat ini. Daun kelapa dipilih karena memiliki makna simbolik yang dalam bagi masyarakat. Penggunaan daun kelapa ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> , sehingga perubahan atau penggantian bahan tersebut dianggap melanggar norma dan akan menghilangkan esensi dari tradisi yang telah dijaga selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, penggunaan daun kelapa tetap dipertahankan sebagai salah satu unsur penting dalam pelaksanaan <i>Fanika Era-Era Mböwö</i>
2.	Penggunaan daun kelapa dalam pelaksanaan <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> adalah karena tradisi ini telah dibiasakan dan diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang masyarakat Nias. Penggunaan daun kelapa ini bukanlah suatu pilihan, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual adat tersebut. Leluhur telah menetapkan penggunaan daun kelapa sebagai bagian penting dari pelaksanaan <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> . Selain itu, daun kelapa yang digunakan pun harus memenuhi kriteria tertentu. Daun kelapa yang dipilih haruslah yang masih muda dan segar, bukan daun yang tua dan kering. Proses pemotongannya juga harus dilakukan dengan menggunakan pisau, tidak diperkenankan menggunakan gunting.. Perubahan atau penggantian bahan baku ini dianggap melanggar norma dan akan menghilangkan esensi dari tradisi yang telah dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan daun kelapa yang tepat tetap dipertahankan sebagai salah satu unsur penting dan wajib dalam pelaksanaan <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> .
	Penggunaan daun kelapa dalam upacara adat masyarakat Nias, seperti <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> , telah ditetapkan dan didoakan sebagai bagian dari tradisi yang harus dijalankan. Penggunaan daun kelapa tidak hanya terbatas pada ritual <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> , namun juga diterapkan dalam berbagai konteks adat lainnya di pulau Nias. Daun kelapa dianggap memiliki makna dan nilai simbolik yang sangat penting dalam sistem kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Penggunaan daun kelapa tidak hanya dimaknai sebagai sarana fisik untuk melaksanakan ritual, tetapi juga mengandung unsur spiritual dan magis yang dipercaya dapat memberkati dan melindungi pelaksanaan adat. Selain dalam ritual <i>Fanika Era-Era Mböwö</i> , daun kelapa juga digunakan ketika ada anggota masyarakat yang diangkat menjadi pengetua adat serta media untuk melakukan pengukuran babi mahar. Tradisi ini

	diyakini telah diwariskan secara turun-temurun dan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Nias. Oleh karena itu, penggunaan daun kelapa dalam upacara adat, termasuk <i>Fanika Era-Era Mböwö</i>, dipandang sebagai suatu keharusan yang wajib dipatuhi dan dijalankan dengan baik oleh anggota masyarakat. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dimaknai dengan penuh khidmat
--	---

Dari tabel yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa makna penggunaan *bulunohi*/daun kelapa pada pelaksanaan *fanika era-era mböwö* adalah tradisi ini telah dibiasakan dan diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang masyarakat Nias. . Penggunaan daun kelapa tidak hanya dimaknai sebagai sarana fisik untuk melaksanakan ritual, tetapi juga mengandung unsur spiritual dan magis yang dipercaya dapat memberkati dan melindungi pelaksanaan adat. Tradisi ini menjadi salah satu unsur penting yang tidak dapat diubah atau digantikan dalam pelaksanaan acara adat

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran dan Fungsi Fanika Era-era Mbowo

Fanika era-era mböwö merupakan hal yang harus dilakukan ketika pesta pernikahan dengan tujuan supaya lelaki yang akan mengakhiri masa lajangnya mengetahui hukum adat yang berlaku dan wajib di jalani. *Fanika era-era mböwö* juga berarti untuk mengetahui siapa saja keluarga perempuan yang ia nikahi (A.Sudila Zebua).

Pelaksanaan *fanika era-era mböwö* tentu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu, yang menyiratkan bahwa seorang laki-laki yang akan mengakhiri masa lajangnya harus menjalankan adat yang berlaku, yaitu *fanika era-era mböwö*. Hal ini berarti untuk mengetahui asal usul keluarga perempuan yang ia nikahi, mengetahui jujuran yang telah diberikan dan apa yang masih menjadi utangnya serta untuk memberikan amanat mengenai hal yang boleh dan tidak boleh ia lakukan setelah ia memilih berkeluarga (A.Abner Bate'e).

Pelaksanaan *Fanika Era-Era Mböwö* berarti laki-laki lajang yang akan menikah harus mengetahui apa saja perintah yang akan ia lakukan melalui adat yang berlaku. Pelaksanaan ini juga berarti laki-laki yang memilih menikah tentu saja akan merubah segala hal yang selama ini menjadi kebiasaan, maka dengan *fanika era-era mböwö* dapat mengetahui hal yang bisa dan tidak sesuai hukum adat yang berlaku sehingga tidak mendapat teguran (A.Hasrat Zega)

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Sudila Zebua bahwa cara pelaksanaan *fanika era-era mböwö* adalah :

a. *Fangandö Buluna Mböwö* (Pemberian Mahar)

Dalam *fangandö buluna mböwö* ada acara yang dilakukan, yaitu :

- 1) *Fanika era-era mböwö*, disiapkan 3 keping perak, jika uang sebesar dua ratus ribu.
- 2) *Famaso khö satua niha keriso* (hormat bagi pelayan agama)
- 3) *Ngöna mböwö*, disiapkan 1 keping perak, jika uang sebesar seratus ribu
Dalam pemberian uang ini akan dipamitkan berupa kalimat
“*Soboto tabee kefe*”(Yang melaksanakan acara pernikahan kita berikan uang kepada pihak perempuan)
- 4) Pemberitahuan kepada paman, disiapkan uang dua ratus ribu.
- 5) Pemberitahuan kepada paman dari orangtua pengantin, disiapkan uang seratus ribu
- 6) Pemberitahuan kepada saudara pengantin, disiapkan uang seratus ribu
- 7) Pemberitahuan kepada pengetua adat, disiapkan seratus ribu uang
- 8) Pemberitahuan kepada aparat pemerintahan, disiapkan seratus ribu uang

Dalam pelaksanaan *fangandö buluna mböwö* (pemberian mahar) disiapkan tiga tempat daging babi mentah dan diberikan kepada tamu, paman dan *satua niha keriso*.

b. *Fanutunö Mböröta Mböwö*/ Penuturan Awal Mahar

Pada penuturan awal mahar disesuaikan pada *Fondrakö Laraga Talunidanoi Tölamaera na Fondrakö nifake ba nahia niowalu*/ Penetapan Hukum *Laraga Talunidanoi Tölamaera* atau Penetapan Hukum yang dipergunakan di tempat tinggal pengantin perempuan . Pada pelaksanaan penuturan awal mahar dibenarkan sesuai posisi dan penuturan keturunan.

- 1) *Bösi*/Posisi ke 12 yaitu marga harefa
- 2) *Bösi* /Posisi ke 10 yaitu marga zebua
- 3) *Bösi* /Posisi ke 9 yaitu marga gea
- 4) *Bösi* /Posisi ke 8 yaitu marga semua orang
- 5) *Bösi* /Posisi ke 7 yaitu marga semua masyarakat yang sama

6) *Bösi* /Posisi ke 6 yaitu marga budak

Dalam pelaksanaan penuturan keturunan dilakukan oleh saudara pengantin, pelaksanaannya dimulai dari penuturan siapa saja yang menjadi keluarga pengantin minimal 5 keturunan diberitahukan.

c. *Fanaba Bulunoni*/ Pemotongan Daun Kelapa

Pada pemotongan daun kelapa dimulai dari pemotongan daun kelapa sebesar genggam tangan sebanyak tiga helai, yang tiga helai tersebut di potong lagi sebanyak tiga helai, lalu setelah itu di potong sesuai kebutuhan

- 1) *Sara mboto böli niha* (Satu desa dari perempuan) = 2 *balaki*, 2 *siwalu*, 6 *ngaörö bulunohi* (6 lembar daun kelapa)
- 2) *Ina balaki/ibu* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 3) *Awe* = 1 *balaki*, 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 4) *Onomatua sia 'a/laki-laki sulung* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 5) *Onomatua siakhi/laki-laki bungsu* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 6) *Talifusö sahatö/saudara jauh* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 7) *Talifusö saröu/saudara jauh* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 8) *Iwa mado/saudara semarga* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 9) *Sulöna/saudara dari kampung asal* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 10) *Mbanua/masyarakat desa* = 2 *ngaörö* (2 lembar)
- 11) *Uwu/paman* = 1 *balaki*, 1 *siwalu*, 3 *ngaörö* (2 lembar)
- 12) *Mbawi mböwö/ babi mahar* = 4 *ngaeu* (4 ekor)

Pada babi mahar dilepaskan satu ekor karena sudah digunakan untuk pembelian baju pengantin.

d. *Fanöndrö Bulunohi*/Peletakan Daun Kelapa

Pada peletakan daun kelapa yang dilaksanakan pertama adalah daun kelapa yang telah di berikan akan diikat lalu di letakkan pada bahu pengantin laki-laki sekaligus diberikan nasehat kepadanya

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Abner Bate'e bahwa cara pelaksanaan *Fanika Era-era Mböwö* adalah :

- a. Pemberitahuan silsilah adat kepada masyarakat
- b. Pemberitahuan silsilah keturunan dari orangtua perempuan
- c. Pemberitahuan mahar yang sudah diberikan dan yang belum

- d. Penghitungan mahar yang sudah diberikan
- e. Pemberitahuan mahar yang sudah digunakan seperti pembelian kebutuhan, yang sudah diberikan ketika berkunjung kepada pihak paman
- f. Pelipatan daun kelapa
- g. Amanat kepada pengantin laki-laki
- h. Pengantin laki-laki memberikan daun kelapa yang sudah diberikan diatas punggungnya di atas pintu rumah
- i. *Fangetu'ö mböwö*/Keputusan Mahar

Pada *Fangetu'ö mböwö*/ keputusan Mahar diambil emas ataupun tusuk kondek, tamu dari pihak laki-laki memberikan emas kepada pihak perempuan dan mengatakan “pengetua adat berlima dari mereka mahar” lalu dijawab oleh pihak laki “bapatalu a.kalvin sudah kita terima mahar” lalu diputuskan “*Höli wamahugö sanema mböwö*”

Dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö* ada tiga hal yang perlu disiapkan :

- a. *Fanika era-era mböwö* = 3 asa suku, jika uang Rp. 150.000
- b. *Famaso/hormat bagi pelayan agama* = Kepada satua niha keriso, 1 asa suku, jika uang Rp. 100.000
- c. *Ngöna mböwö*/Mahar Emas = *Ngöna mböwö* adalah pemberian emas

Adapun babi mentah yang disiapkan sebanyak 3 tempat dan setelah *fanika era-era mböwö* diberikan minuman, banyaknya minuman sesuai kesepakatan.

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Hasrat Zega bahwa cara pelaksanaan *fanika era-era mböwö* adalah

- a. Berkumpul orangtua kedua belah pihak dengan posisi berhadapan
- b. Diberikan babi mentah satu tempat
- c. Diberikan daun kelapa sekaligus dengan pisau
- d. Pengetua adat memberitahukan awal pelaksanaan *fanika era-era mböwö*
- e. Dituturkan keturunan perempuan serta asalnya
- f. Dipotong daun kelapa dan dihitung bosi hutang dalam pelaksanaan pesta
- g. Mempertanyakan persetujuan pihak paman perempuan, setelah itu akan melaksanakan *fanika era-era mböwö*

- h. Selanjutnya peletakan daun kelapa pada punggung pengantin laki-laki serta diberikan amanat

4.2.2 Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Fanika Era-Era Mböwö*

Setiap orang yang ahli dalam budaya memiliki pendapat yang berbeda karena pengalaman dan pemahaman mereka yang unik tentang warisan budaya yang beragam khususnya di Pulau Nias. Bapak Ama Sudila Zebua sebagai narasumber pertama saya mengatakan bahwa di desa Ononamolo I Lot menggunakan *Fondrakö Laraga Talunidanoi Tölamaera* yang menjadi panduan atau aturan untuk dijunjung tinggi dalam pelaksanaan segala hal yang berkaitan dengan adat. Nilai budaya adalah prinsip-prinsip moral, etika, dan kepercayaan yang dibagikan dan dipertahankan oleh suatu kelompok manusia. Ini adalah landasan yang membentuk perilaku, sikap, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Para pakar budaya memperhatikan nilai-nilai budaya karena peran pentingnya dalam membentuk identitas, norma, dan dinamika sosial. Studi tentang nilai-nilai budaya membantu dalam memahami dinamika sosial, konflik, dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang beragam.

a. Nilai Religius

Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh individu atau suatu kelompok dalam menentukan perilaku, sikap, dan pandangan hidup. Nilai religius adalah keyakinan yang berasal dari ajaran agama yang membimbing perilaku, sikap, dan pandangan hidup seseorang dalam konteks hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Pandangan orang Nias terhadap nilai religius sangatlah kuat dan mendalam karena keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mereka. Nilai religius juga membentuk identitas budaya Nias dan menjadi bagian integral dari warisan budaya yang di lestarikan dengan penuh kebanggaan. Ada nilai religius yang terdapat dalam *Fanika Era-era Mbowo* antara lain :

Bahasa Nias

Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö fangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu (Data 1)

Bahasa Indonesia

Jika kamu mengikuti semua amanat yang telah kami berikan maka Tuhan akan memberkati pernikahan kalian, semoga kalian menjadi pemimpin yang bijak baik dalam keluarga, lingkungan dan dimana pun, serta bertumbuh dalam keturunan dan rejeki. Amin **(Data 1)**

Makna

Dari nilai religius yang berbunyi “*Ba na ö o'ö fefu niwa'ö ma andre awö menemene ma ba ifahowu'ö wangombatömi Lowalangi, ya tobali ami satua, ya tobali ami salawa, ya tobali ami tuwua. Yaduhu*” karena Masyarakat Nias adalah masyarakat yang memiliki keyakinan agama dan percaya bahwa Tuhan adalah sumber berkat dalam keluarga, maka jika seorang pengantin laki-laki mengikuti dan melaksanakan segala amanat yang telah diberikan kepadanya oleh pengetua adat saat *fanika era-era mböwö*, maka pernikahan yang telah dibentuknya sejak saat itu akan diberkati oleh Tuhan, dan Tuhan akan membalas segala perbuatan yang mereka lakukan baik dalam keturunan mereka ataupun rejeki yang terus mengalir. Namun, jika mereka melanggar segala amanat yang telah diberikan, maka keluarga mereka dipercayai tidak akan diberkati oleh Tuhan **(Data 1)**

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip-prinsip atau keyakinan-keyakinan yang memandu perilaku manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam konteks etika dan moralitas. Nilai-nilai moral membentuk landasan bagi sikap, keputusan, dan tindakan individu dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Nilai moral bersifat subjektif dapat bervariasi antara individu, kelompok, budaya, dan waktu.

Namun, ada juga nilai-nilai moral yang universal, yaitu prinsip-prinsip dasar yang dianggap berlaku untuk semua manusia, seperti

kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Nilai-nilai moral ini tidak hanya menjadi panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk pondasi kuat bagi solidaritas, stabilitas, dan harmoni dalam masyarakat Nias.

Bahasa Nias

Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ni gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Kamu sekarang sudah menikah, sudah menjadi orangtua bukan seperti saat masih lajang, ubahlah perilaku mu baik dalam pekerjaan maupun dalam menghormati orang lain **(Data 1)**

Makna

Dari “*Yaugö saö no mangowalu, no tobali zatua ba tenga simanö me ono matua yaugö, öfabe'e ni gamuata he ba lala halöwö he ba lala fasumangeta*” adalah lelaki yang telah menikah akan menjadi orangtua, bukanlah lelaki lajang yang bebas dari segala keterikatan, segala sifat buruk yang dimiliki selama masa lajangnya harus ditinggalkan dan diubah, baik dalam pekerjaan maupun dalam menghargai keluarga. Sekarang, keluarga istrimu telah menjadi keluargamu. dan harus dihormati serta dihargai.” **(Data 1)**

Bahasa Nias

Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak **(Data 2)**

Bahasa Indonesia

Ubahlah perilaku mu karena orangtua mu sudah dari kedua belah pihak **(Data 2)**

Makna

Makna dari “*Ö fabe'eni gamuata mö, me satua mö no moroi ba kedua belah pihak*” adalah pernikahan bukan hanya menyatukan antara lelaki dan perempuan yang menjadi suami istri namun menyatukan kedua

belah pihak keluarga. Lelaki yang telah menikah akan mendapat keluarga baru dari pihak istrinya begitu juga sebaliknya, maka perbaikilah segala perilaku buruk karena ketika anda memilih untuk berkeluarga, itu berarti anda juga memilih untuk mendapatkan orangtua baru beserta keluarga, dan anda harus bisa bertanggungjawab serta bersikap baik terhadap mereka
(Data 2)

Bahasa Nias

Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira **(Data 3)**

Bahasa Indonesia

Semua marga Hulu adalah Pamanmu, hormatilah mereka **(Data 3)**

Makna

Makna dari “*Fefu mado hulu ira sibayau daö, ö fosumangö ira*” adalah masyarakat Nias sangat menghargai paman mereka, bila mereka bertemu dengan orang lain bermarga sama dengan Ibunya akan mereka panggil baya/paman walaupun tidak ada ikatan darah. Hal itu berarti masyarakat nias sangat menghormati paman mereka. Maka dari itu, paman dari Istrimu adalah paman mu juga beserta dengan orang yang kamu jumpai bermarga sama itu adalah paman anda juga. Hormatilah mereka, hargai, dan selalu ucapkan salam ketika bertemu mereka. **(Data 3)**

Bahasa Nias

Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöo oya gamonita ba wakhe, andrö börö da'ö na fatötöi ama, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o'ö ia bada'ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o'ö ia ba da'ö, böi bözi ia ba da'ö, sitenga bö'o nia da'ö, banua nia da'ö na ölau da'ö ba maoso gömöu sadahadaha **(Data 4)**

Bahasa Indonesia

Banyak yang diberitahukan orangtua banyak amanat dalam pemanenan pada nasi, maka dari itu bila kalian bertengkar, marahilah istrimu di kamar dan bila ia menuju kedepan, jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu, orangtunya itu jika kamu lakukan dan muncul utangmu

yang lebih besar, jika kamu marah dirumah dan ia menuju pekarangan rumah jangan ikuti dia, jangan pukul dia disitu karena itu saudaranya, satu kampung dengannya jika kamu lakukan akan ada utangmu yang lebih besar **(Data 4)**

Makna

Makna dari “*Ba oya niwaö zatua oya gamonita ba mbasitöö oya gamonita ba wakhe, andrö börö da’ö na fatötöi ami, na faudu ami yomo na mofönu ndraugö khönia sibakha na ilau ia baulu, böi o’ö ia bada’ö, böi bözi ia ba daö, ama nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha, na mofönu yomo, na ilau ia tou ba newali böi o’ö ia ba da’ö, böi bözi ia ba da’ö, sitenga bö’o nia da’ö, banua nia da’ö na ölau da’ö ba maoso gömöu sadahadaha*” adalah sebagai bagian dari warisan bijak yang diterima dari orangtua, banyak amanat yang dipegang teguh dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran yang dipegang dengan sungguh-sungguh adalah bahwa ketika marah kepada pasangan hidup, penting untuk mengendalikan emosi. Ketika terjadi situasi yang menimbulkan kemarahan terhadap istri, bijaksanalah untuk menahan diri dan memberikan ruang bagi kedamaian dengan tidak mengekspresikan kemarahan di depan umum. Lebih baik untuk menyampaikan perasaan tersebut dengan lembut dan penuh pengertian, bila memungkinkan, dalam lingkup yang lebih pribadi, seperti dalam kamar. Ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan dan pengendalian diri, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dan menghormati privasi pasangan.

Melakukan kekerasan dalam rumah tangga bukanlah cara yang tepat atau efektif untuk menyelesaikan masalah atau menyampaikan ketidaksetujuan. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, pengertian, dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain merupakan fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan bahagia. penting untuk memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merusak hati dan hubungan antara suami dan istri, serta keluarga secara keseluruhan. Ketika seseorang memilih untuk menggunakan kekerasan fisik terhadap pasangan hidupnya, ia tidak

hanya menyakiti tubuh fisiknya, tetapi juga merusak kepercayaan, rasa aman, dan kehormatan pasangan tersebut. Lebih dari itu, tindakan tersebut juga menciptakan luka emosional yang mendalam, tidak hanya pada istri, tetapi juga pada anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang menyaksikan atau mengetahui kejadian tersebut. Jadi, ketika ada konflik atau kesalahpahaman, penting untuk mencari solusi dengan cara yang damai dan menghargai keberadaan serta martabat pasangan. Dengan demikian, bukanlah tindakan kekerasan yang akan membawa solusi yang baik, tetapi komitmen untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung, di mana kedua belah pihak merasa diperhatikan dan dihargai. **(Data 4)**

Bahasa Nias

Böi lau sitou dufo **(Data 5)**

Bahasa Indonesia

Jangan buang tikarnya **(Data 5)**

Makna

Makna dari “*Böi lau sitou dufo* ” adalah sebuah kalimat yang mengandung pesan mendalam yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Secara literal, kalimat ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai barang-barang rumah tangga, seperti tikar, yang seringkali dianggap remeh. Namun, dalam konteks hubungan interpersonal, kalimat ini menggambarkan pesan yang lebih mendalam tentang menghormati dan merawat hubungan dengan istri atau pasangan. Tikar di sini bukan sekadar sebuah objek rumah tangga, tetapi simbol dari hubungan yang harus dijaga dengan baik. Perempuan yang menikah akan ikutkan barang-barang salah satunya tikar walaupun sekarang telah berganti menjadi kasur, maka jika suami membuang tikar Istrinya, hal itu akan memunculkan pertengkaran sehingga keluarga tersebut tidaklah harmonis lagi.

Bahasa Nias

Böi sikoi mbola nia **(Data 6)**

Bahasa Indonesia

Jangan bongkar tempat sirihnya **(Data 6)**

Makna

Makna dari “*Böi sikoi mbola nia*” adalah bahwa setiap pengantin perempuan akan diberikan *mbola nafo*/tempat sirih. Secara harfiah, "tempat sirih" adalah wadah tradisional untuk menyimpan sirih dan perlengkapannya yang seringkali dianggap sebagai simbol keramahan, kehangatan, dan tradisi adat yang diwarisi secara turun-temurun. Suami tidaklah boleh membongkar tempat sirih istrinya atau bahkan membuangnya karena itu adalah pemberian keluarga sesuai dengan adat Nias yang berlaku. **(Data 6)**

c. Nilai Sosial

Nilai sosial sering kali mencakup hal-hal seperti keadilan, kesetaraan, saling menghormati, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kehormatan individu dan martabat keluarga sangat dihargai dalam budaya Nias.

Bahasa Nias

Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Satu kampung Ononamolo adalah iparmu serta yang punya engkau, semua yang bermarga bate'e adalah pihak yang kamu hormati **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Sara mboto hili, Ononamolö fa laosa me daö, ba sokhö yangö, fefu nifotoi mado bate'e olembata mö daö*” adalah semua orang yang menjadi warga Ononamolo ataupun warga dari desa Istrimu berarti iparmu, hormati mereka dan tolong mereka jika mereka meminta bantuan. **(Data 1)**

d. Nilai Tanggungjawab

Nilai tanggung jawab merujuk pada kesadaran individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan kewajiban, peran, dan komitmen yang dimiliki. Ini mencakup pengakuan atas konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil, serta kesiapan untuk mengambil tanggung

jawab atas hasilnya. Masyarakat Nias sangat menjunjung tanggungjawab dan akan melaksanakan segala bentuk tanggungjawabnya yang dilimpah kepadanya dengan baik.

Bahasa Nias

Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu **(Data 1)**

Bahasa Indonesia

Ribuan jujuran sudah dilunasi, ribuan jujuran belum terlunasi **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Hönö mböwö nö awai, hönö mböwö no tosai siwoya-woya rozi mbu*” adalah walaupun pengantin laki-laki telah membayarkan jujuran kepada keluarga perempuan bukan berarti ia tidak mempunyai utang lagi, namun ia masih tetap mempunyai utang baik dalam acara suka dan duka. Dalam acara suka seperti Pernikahan, masyarakat Nias identik dengan utang perempuan yang sudah menikah kepada saudaranya laki-laki yang melangsungkan pernikahan baik berupa babi ataupun uang yang disiapkan sesuai kesepakatan. Hal itu berarti laki-laki yang telah menikah masih mempunyai tanggungjawab penuh kepada keluarga pihak perempuan walaupun jujuran yang minta sebelum pesta pernikahan telah dibayarkan.

(Data 1)

Bahasa Nias

Na matörö bongi ba böi oro'ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö'ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra'aga, he dania sa molombasega ba he nalö'ö, na ölau da'ö ba oi alö-alö gömöu mböwö **(Data 2)**

Bahasa Indonesia

Jika kami melewati malam maka jangan sodorkan yang tidak baik, bawalah kami ke dalam rumah walaupun nanti kami pergi maupun tidak, begitu juga bila kita bertemu di warung tahanlah kami, walaupun nanti kami berhenti ataupun tidak, jika kamu melakukan itu maka berkuranglah utangmu mahar **(Data 2)**

Makna

Makna dari “*Na matörö bongi ba böi oro’ö khoma zulu, ohega yomo he sa dania möiga ba he nalö’ö, simanö göi nafalukha balafo ötaha ndra’aga, he dania sa molombasega ba he nalö’ö, na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö*” adalah bila bertemu dengan keluarga pihak istri saat malam hari, ajaklah mereka kerumah dan hidangkan kepada mereka makanan serta tahanlah mereka untuk menginap di kediaman mu. Bila bertemu di suatu tempat secara tidak sengaja maka tahanlah mereka, jangan buang muka kepada mereka. Jika hal itu dilaksanakan maka berkuranglah utangmu. **(Data 2)**

Bahasa Nias

He ya’aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafo ma roko ba nalö’ö, ba na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö **(Data 3)**

Bahasa Indonesia

Baik kami yang melaksanakan acara maupun pamanmu maka hormatilah mereka, berilah mereka sirih maupun rokok jika ada maupun tidak, jika kamu lakukan hal itu maka berkuranglah utangmu mahar **(Data 3)**

Makna

Makna dari “*He ya’aga soboto ba he ira sibayau ba ö owai, öfolagö naso nafo ma roko ba nalö’ö, ba na ölau da’ö ba oi alö-alö gömöu mböwö*” Berkat atau howu-howu yang kita kenal dalam bahasa Nias bukan hal baru lagi namun sudah lumrah bahkan sering dilakukan *möi mangandrö howu-howu khö sibaya/pergi meminta berkat kepada paman, maksudnya adalah* selain keluarga mu pemberi berkat maka paman mu juga sangat berperan dalam memberkati engkau dalam keturunan ataupun pekerjaan. Maka dari itu, keluarga istrimu dan pamannya adalah keluargamu, hormatilah mereka, berilah mereka sirih ataupun rokok sebagai bentuk penghormatan mu kepada mereka dan jika tidak ada maka beritau, sering di ucapkan oleh masyarakat Nias “*Le afo-afo da baya*” (Tidak ada sirih paman). Hal itu berarti walaupun sirih dan rokok, ucapan mewakili engkau telah menghargai mereka **(Data 3)**

Bahasa Nias

Böi fofanö lö awö **(Data 4)**

Bahasa Indonesia

Jangan biarkan dia pergi tanpa teman **(Data 4)**

Makna

Makna dari “*Böi fofanö lö awö*” adalah Menjadi suami istri bukan hanya tentang hidup bersama dalam suka dan duka, tetapi juga tentang saling mendukung dan menghormati kebutuhan dan keinginan pasangan. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat hubungan ini sebagai kewajiban atau tanggung jawab, tetapi juga sebagai kesempatan untuk saling menjaga dan merawat satu sama lain. Ketika istri memiliki keperluan atau kegiatan yang membutuhkan kehadiran seseorang untuk menemaninya, janganlah biarkan dia pergi sendirian. Sebaliknya, manfaatkan waktu luang yang kamu miliki untuk mengantar dan mendukungnya. Tindakan sederhana ini bukan hanya menunjukkan rasa perhatian dan cinta, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara kalian berdua. Mengantar istri ke tempat tujuannya tidak hanya tentang memberikan dukungan fisik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling percaya dan menghargai satu sama lain. Dengan menunjukkan ketersediaanmu untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta keinginan pasangan, kamu memperkuat ikatan emosional dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Sehingga, dalam setiap langkah yang diambil bersama, kalian berdua merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan hidup yang kalian jalani bersama **(Data 4)**

e. Nilai Etis

Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Nilai tersebut memiliki sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan, dan hasil karya (Wiediharto et al., 2020).

Bahasa Nias

Fo'ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödüu böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza i öbe'e ia ba dödümö. (Data 1)

Bahasa Indonesia

Utangmu mahar dalam pelaksanaan pesta sudah dihitung pada daun kelapa yang putih, tanamkan di dalam hatimu jangan beri digelungan rambutmu, jangan beri dalam bajumu, namun tanamkan dalam hatimu. **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Fo'ömö mböwö ba wamalua falöwa simane ba nu muerai megeno ba mbulu nohi safusi, ö tanö ba dödüu böi be'e ba golu-golu mbu mö, böi be'e ba ono mbarumö, hiza i öbe'e ia ba dödümö*” adalah segala hal yang menjadi tanggung jawabmu setelah pernikahan ini selesai, hendaknya kamu simpan dengan baik di dalam hatimu. Jangan sampai kamu anggap remeh dengan hanya menyimpannya di dalam gundukan rambutmu ataupun pakaianmu, yang suatu saat akan terlupakan begitu saja. Sebaliknya, tanamkan semua itu dengan kokoh di dalam hatimu, dan laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Jadikan semua itu sebagai komitmen yang kamu pegang teguh, bukan sekadar formalitas yang mudah dilupakan. **(Data 1)**

f. Nilai Filosofis

Perspektif filosofis akan selalau berawal dari pertanyaan dan berakhir juga dengan pertanyaan. Dengan demikian berpikir sebagai suatu sistem berpikir terbuka terhadap segala hal termasuk dalam hal kebudayaan (Sarbaini, 2021). Dalam konteks budaya Nias, nilai-nilai filosofis menggambarkan pandangan hidup masyarakat Nias yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi, memahami alam, menjalankan tradisi, serta menghormati sesama dan leluhur.

Bahasa Nias

Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli. (Data 1)

Bahasa Indonesia

Jika kamu melangkahi semua yang kami beritahukan, maka ada utangmu yang lebih besar, besarnya utangmu sebanyak daun kelapa yang sudah dihitung, namun jika kamu mengikuti semua yang kami beritahukan maka berkat ada padamu dalam perjalanan pergi dan pulang. **(Data 1)**

Makna

Makna dari “*Na'ö sawö fefu niwaö ma, moso gömöu sadaha-daha, ebua gömö waoya ni erai ba bulu nohi safusi mege, ba na ö'go'o fefu niwaö ma andrö ba howu-howu khöu ba wofanö he ba wangawuli*” adalah bahwa segala amanat yang telah diberikan haruslah dilaksanakan dan janganlah dilanggar, bila dilanggar maka aka nada utangmu yang lebih besar serta akan dikenakan sanksi. Namun bila kamu mengikuti hal itu akan ada berkat yang melimpah untukmu, istrimu dan keluargamu kelak, berkat akan selalu mengalir baik dalam pekerjaan ataupun segala hal yang sedang direncanakan. **(Data 1)**

4.2.2 Makna Tuturan Keturunan dalam *Fanika Era-era Mböwö*

Keturunan dapat diidentifikasi melalui silsilah keluarga yang menggambarkan hubungan antara anggota keluarga dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang keturunan seseorang dapat membantu dalam memahami latar belakang genetik, kemiripan fisik, dan kecenderungan genetik tertentu dalam keluarga. Hal ini juga penting dalam konteks hukum waris, kewarganegaraan, dan identitas budaya.

Penuturan keturunan dalam *Fanika Era-era Mböwö* sangatlah penting untuk dilakukan dan dilaksanakan. Penuturan keturunan membantu dalam memelihara dan meneruskan warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bapak Ama Abner mengatakan bahwa makna penuturan keturunan adalah supaya menantu laki-laki mengetahui dari

mana asal perempuan yang ia nikahi, serta dari mana sebenarnya kampung perempuan yang akan menjadi istrinya. Bapak Ama Hasrat Zega mengatakan bahwa untuk mengetahui siapa saja pihak keluarga Istrinya. Sedangkan bapak Ama Sudila Zebua mengatakan untuk mengetahui siapa aja keturunan dari perempuan yang menjadi istrinya.

Pelaksanaan penuturan atau penyampaian informasi tentang keturunan calon istri merupakan hal yang sangat penting dan utama dilakukan dalam tradisi masyarakat nias. Ritual ini bertujuan agar laki-laki yang akan menjadi suami di hari itu mengetahui dengan jelas asal-usul dan silsilah keluarga dari perempuan yang ia nikahi. Pengetahuan tentang garis keturunan istri memiliki signifikansi yang besar dalam budaya masyarakat ini. Hal ini berkaitan dengan pemahaman akan identitas, status, serta hak dan kewajiban yang melekat dalam perkawinan. Dengan mengetahui latar belakang keturunan istrinya, sang suami dapat menempatkan dirinya secara tepat dalam struktur sosial dan adat istiadat yang berlaku.

Ritual penuturan keturunan juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga yang akan bersatu. Informasi yang disampaikan dapat menjadi dasar bagi suami untuk menjalin relasi yang harmonis dengan keluarga istrinya, serta berpartisipasi dengan baik dalam upacara-upacara adat dan tradisi keluarga. Oleh karena itu, penuturan keturunan ini menjadi tahapan yang sangat penting dan wajib dilakukan *fanika era-era mböwö*.

4.2.3 Makna Penggunaan *Bulunohi* (daun kelapa) pada pelaksanaan *Fanika Era-era Mböwö*

Dalam masyarakat Nias, daun kelapa memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Daun kelapa memiliki banyak kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahan pembuatan atap rumah tradisional adat nias atau yang dikenal *omo hadarumah* adat. Namun dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö* ini daun kelapa yang digunakan adalah daun kelapa yang muda.

Bapak A.Hasrat Zega sebagai informan kedua mengatakan bahwa ada tiga kegunaan *bulunohi*/daun kelapa yaitu pertama digunakan ketika seseorang akan

diresmikan menjadi pengetua adat, kedua untuk mengukur ukuran babi serta yang ketiga dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö*. Pada *fanika era-era mböwö* daun kelapa yang digunakan harus yang muda dan pemotongannya menggunakan pisau tidak diperkanankan menggunakan gunting. Sehingga ketika pelaksanaan *fanika era-era mböwö* pengetua adat sering mengatakan “*hewisa daa salawa dome, afuru mbawa rosö daa*” artinya untuk menebus pisau yang tumpul itu diberikanlah uang sebagai tanda bahwa pisau yang digunakan tajam.

Daun kelapa sangat berperan dalam pelaksanaan *fanika era-era mböwö* karna kunci berlangsungnya penghitungan beban pengantin laki-laki ada di daun kelapa, bila tidak menggunakan daun kelapa maka pelaksanaan *fanika era-era mböwö* tidaklah sah. Pernikahan secara gereja dianggap sah bila akta nikah telah ada, maka pernikahan secara adat dianggap sah dengan penggunaan daun kelapa yang diletakkan di bahu kiri pengantin laki-laki (A.Sudila Zebua). Hal itu menandakan bahwa *bulunohi* ini mempunyai makna untuk pengganti sah atau tidaknya laki-laki tersebut menjadi menantu di keluarga istrinya baik secara hukum, agama, maupun pemerintah, menandakan ia juga mempunyai hutang yang akan dibayar seumur hidupnya sebanyak daun kelapa yang telah dihitung tersebut.